

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Teori Dow (*Dow Theory*)

Teori Dow atau yang dikenal dengan *Dow Theory* dikemukakan oleh *Charles H. Dow* (Shabrian Hammam Fanesti & Izzul Madid, 2022) merupakan sebuah teori yang menjadi dasar dari analisis teknikal saham yang dapat membantu dalam memprediksi harga saham dimasa mendatang melalui pola harga saham dari data di masa lalu (Lesmana, 2023). Analisis teknikal merupakan cara menganalisis dengan mengevaluasi pergerakan harga saham dan data *historis* di masa lalu yang dapat dilihat melalui grafik atau pola (*pattern*) untuk melihat perkiraan harga saham di masa yang akan datang (Dr.Nurmiati, S.P., M.M., 2024).

Prinsip dasar pada analisis teknikal ada 3 yaitu *price discount everithing* merupakan analisis teknikal yang memuat seluruh informasi melalui grafik dan pola-pola tertentu. Kedua yaitu *price fluctuates in trends* merupakan kondisi harga saham bergerak dalam suatu tren yang sama yaitu *uptrend* (tren naik) *downtrend* (tren turun) dan *sideway* (tren yang tidak naik dan tidak turun secara signifikan) atau mengalami pembalikan tren. Dan ketiga yaitu *history repeat itself* yang merupakan pola tindakan treder pada pasar yang selalu berulang-ulang, yaitu perilaku rakus (*greedy*) dan panik (*panic*).

Beberapa istilah dalam analisis teknikal yang harus dipahami investor atau *trader* (Adnyana, 2020):

1) *Bullish*

Bullish berasal dari kata *bull* yang berarti bergerak ke atas (Wiharno et al., 2023). Keadaan ini terjadi saat harga terendah yang terjadi lebih tinggi dari harga tertinggi di periode lalu. Pada posisi ini investor maupun *trader* cenderung akan memutuskan untuk membeli saham karena diprediksi akan ada kenaikan harga saham tersebut (Adnyana, 2020).

2) *Bearish*

Bearish yang berasal dari kata *bear* atau diartikan dengan pergerakan ke bawah atau menurun (Wiharno et al., 2023). *Bearish* merupakan kondisi yang dianggap merugikan bagi para pemegang saham (Lesmana, 2023).

3) Tren

Tren dalam saham merupakan arah gerak harga suatu saham yang digambarkan dengan grafik atau *chart*. Periode tren menurut *Theory Dow* terdapat beberapa jenis, yaitu (Shabrian Hammam Fanesti & Izzul Madid, 2022):

a) *Primary Trend* atau *Major Trend*

Tren yang mempengaruhi tren sekunder dan tersier. Tren ini biasanya berlangsung maksimal 3 tahun. Hal tersebut diungkapkan dalam *theory dow*. Namun, *theory* yang dikemukakan oleh Hamilton

menyatakan bahwa waktu terjadinya tren primer tidak dapat diketahui secara pasti.

b) *Secondary Trend* atau *Medium Trend*

Secondary trend atau tren sekunder merupakan kebalikan dari tren primer. Umumnya tren ini berlangsung maksimal tiga bulan. Pada saat *primary trend* menunjukkan kenaikan harga, *secondary trend* justru mengalami penurunan. Tetapi setelah penurunan terjadi, akan ada pembalikan arah grafik sehingga harga akan kembali naik.

c) *Minor Trend* atau *Daily Fluctuation*

Tren ini juga dikenal dengan tren tersier, di mana tren ini akan mempengaruhi tren sekunder. Pada saat menganalisis menggunakan tren tersier, harus bersamaan dengan melihat tren primer dan tren sekunder. Tren tersier biasanya hanya berlaku kurang dari tiga minggu. Seperti misalnya menganalisis suatu saham dengan bantuan indikator *Moving Average* (MA) yang memiliki periode 5 hari atau yang disebut MA5, periode 50 hari atau MA50, periode 100 hari atau MA100, dll.

4) *Support and Resistance*

Support and Resistance merupakan harga yang terbentuk oleh penjual dan pembeli saham. Titik *support* yaitu kecenderungan penghentian penurunan harga saham, sedangkan *resistance* di mana harga saham cenderung berhenti kenaikannya (Achelis, 2000). Secara

sederhana dapat disimpulkan bahwa *support* terjadi saat harga saham berada pada garis penawaran kiri grafik/*chart*, yang umumnya harga saham tersebut tidak akan terus mengalami penurunan karena tidak ada investor yang akan menjual di harga rendah. Sebaliknya titik *resistance* terjadi saat harga saham menyentuh garis permintaan saham di sisi kiri grafik, kondisi ini tidak membuat harga akan terus naik karena pada dasarnya tidak ada pembeli saham atau investor yang akan membeli pada harga mahal.

5) *Overbought and Oversold*

Kondisi ini menunjukkan kapan pasar saham berada pada level kelebihan penjualan atau kelebihan pembelian. Sinyal jual ditandai apabila indikator *overbought/oversold* turun dibawah +200, sedangkan sinyal beli terjadi ketika indikator *overbought/oversold* naik diatas -200 (Achelis, 2000).

Dalam analisis teknikal mempergunakan alat bantu yang disebut indikator untuk menentukan keputusan investasi bagi investor. Indikator yang dimiliki lebih dari 150 indikator dengan ciri (Adnyana, 2020):

- a) Untuk membuktikan kebenaran indikator, memerlukan banyak data sebagai bahan pengujian.
- b) Trader tidak hanya bisa mengerti mengenai analisis teknikal, cara menggunakan indikator, tetapi juga harus bisa membaca grafik yang telah dihasilkan dari pengujian indikator tersebut.

- c) Analisis teknikal bisa digunakan dalam investasi maupun trading.

Analisi teknikal saham memiliki fungsi untuk (Adnyana, 2020):

- 1) Untuk melihat tren yang terjadi

Investor maupun trader bisa memanfaatkan indikator analisis teknikal untuk memudahkan dalam mengambil keputusan jual maupun beli. Dengan adanya trend yang terbentuk dari proses analisis, investor maupun trader bisa melihat harga di masa lalu, sehingga bisa melihat trend yang mungkin akan terjadi.

- 2) Sebagai alat bantu investor atau trader dalam menentukan jual atau beli

Dengan adanya grafik atau pola trend harga saham di suatu emiten yang di analisis dengan menggunakan indikator analisis teknikal, diharapkan investor atau trader dapat terbantu dengan melihat sinyal jual atau beli yang dihasilkan.

2. Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal (*signalling theory*) diutarakan pertama kalinya oleh Spence pada tahun 1973 yang diartikan sebagai suatu sinyal berupa informasi mengenai suatu emiten yang disampaikan oleh informan kepada komunikan yang dalam hal ini adalah investor (Yusri, 2020). Menurut teori ini, pihak yang mengetahui suatu informasi lebih dibandingkan dengan pihak yang lainnya mengenai suatu ketimpangan yang dialami dapat menyampaikan informasi yang diketahuinya, sehingga mampu mengurangi

maupun mengatasi ketimpangan tersebut. Untuk mengatasi ketimpangan maka perlu dilakukan ilustrasi penentuan sinyal beli dan sinyal jual dengan menggunakan ketiga indikator yang diteliti.

Teori sinyal juga membahas mengenai naik turunnya harga saham dan dapat mempengaruhi keputusan investor. Respon investor mengenai sinyal sangat beragam, mulai dari melihat seberapa banyak terdapat sinyal beli/sinyal jual yang dihasilkan hingga seberapa banyak return yang dihasilkan berdasarkan sinyal.

Cabaleiro-Cerviño & Burcharth (2020) dalam (Indah Nuansa Bukusu, Suherman, 2022) menjelaskan unsur-unsur teori sinyal yang meliputi: pemberi sinyal, sinyal itu sendiri, penerima sinyal, umpan balik yang dikirim ke pemberi sinyal, dan lingkungan pensinyalan. Pemberi sinyal adalah pihak yang memiliki informasi berguna yang tidak dapat diperoleh orang lain. Dalam konteks ini, perusahaan adalah pihak yang bertindak sebagai pemberi sinyal. Kemudian sinyal itu sendiri adalah informasi yang dapat dikirimkan oleh satu pihak ke pihak lain. Informasi ini terutama mencakup atribut-atribut perusahaan yang diharapkan dapat disampaikan secara jujur, kredibel, dan dapat diandalkan. Penerima sinyal, elemen ketiga, mengacu pada pihak luar yang menerima informasi dari pemberi sinyal yang dimaksud. Setelah sinyal diterima, pemberi sinyal mendapat umpan balik dari penerima, seperti tindakan yang harus diambil hanya setelah menerima sinyal (misalnya berinvestasi). Lingkungan pensinyalan mewakili media yang

digunakan dalam mentransmisikan sinyal.

Teori sinyal ini dapat digunakan dalam membahas naik turunnya harga saham dipasar modal, sehingga mempengaruhi pengambilan keputusan investasi. Tanggapan para investor terhadap sinyal positif dan negatif akan mempengaruhi kondisi pasar. Investor akan bereaksi dengan berbagai cara, seperti melihat dan menunggu perkembangan yang ada, kemudian baru mengambil keputusan (Desi Puspita Sari et al., 2022).

Hubungan teori sinyal dengan penelitian ini yaitu penelitian ini membutuhkan adanya sinyal beli dan sinyal jual yang dihasilkan dari penggunaan ketiga indikator teknikal yang digunakan yang selanjutnya akan dilihat return dari masing masing indikator dan sinyal yang dihasilkan untuk memberikan kesimpulan mengenai indikator yang dapat memberikan profit maksimal.

3. Teori Pengambilan Keputusan (*Decision Theory*)

Decision theory merupakan suatu teori yang digunakan dalam pengambilan keputusan di berbagai bidang, dalam hal ini keputusan investasi termasuk di dalamnya (Ayudiasuti, 2021). Menurut (Pusca & Sadic, 2018) dalam (Aji & Astuti, 2023) mengidentifikasikan keputusan investasi sebagai suatu pengambilan langkah dari investor sebagai pemilik modal dengan mempertimbangkan risiko yang mungkin terjadi.

Pengambilan keputusan menurut (Hasson, 1994) dalam (Ayudiasuti, 2021) akan di dasarkan oleh ketidakpastian (*uncertainty*), risiko, dan kepastian. Ketidakpastian merupakan kondisi dengan berbagai

kemungkinan yang tidak dapat diketahui. Kondisi risiko berarti bahwa akan ada kemungkinan hasil namun akan ada kemungkinan ketidakberhasilan yang dapat dipertimbangkan. Sedangkan kondisi pasti artinya dalam pengambilan keputusan bisa menentukan keputusan yang pasti dan akurat.

4. Indikator *Moving Average* (MA)

Indikator *Moving Average* (MA) merupakan salah satu indikator analisis teknikal saham yang umum digunakan para investor sebagai alat pengambilan keputusan investasi dipasar modal (Kuo & Chou, 2021). Indikator ini digunakan untuk melihat arah tren jual atau beli dengan ciri jika harga aktual (*actual price*) melewati garis *Moving Average* (MA) maka diprediksi akan adanya kenaikan harga saham atau disebut *bullish*, di mana investor bisa memanfaatkannya sebagai waktu untuk menjual saham yang telah dimiliki. Sebaliknya, penurunan harga saham ditandai dengan pergerakan garis *Moving Average* (MA) turun hingga di atas harga asli atau disebut *berish* sebagai sinyal beli untuk investor (Sukistini, 2024).

Moving Average (MA) memiliki tiga jenis (Mahadewa et al., 2022) yaitu *Simple Moving Average*, *Weighted Moving Average*, dan *Exponential Moving Average*. Joel D.Wisner, G. Keong Leong dan Keah-Choon Tan (Marita & Darwati, 2022) mengemukakan bahwa metode *simple moving average* dapat dilakukan untuk meramal dari data di masalalu dan tetap efektif digunakan. Sedangkan jenis *weighted moving average* (Nasution, 2022) yaitu jenis metode *time series* dari data-data sebelumnya yang akan digunakan untuk melihat perkiraan tren dimasa mendatang. Jenis *moving*

average ketiga yaitu *exponential moving average* yang merupakan pengembangan dari jenis *simple moving average* dengan memberikan pembobotan yang lebih besar sehingga dapat memberikan sinyal yang lebih cepat.

Pada penelitian ini, digunakan EMA20, EMA50, dan EMA100 untuk melihat sinyal jual dan beli yang terjadi pada masing-masing emiten. Sinyal beli ditandai dengan adanya perpotongan EMA yang lebih kecil memotong EMA yang lebih besar dari bawah ke atas. Sedangkan sinyal jual terjadi ketika EMA yang lebih kecil memotong dari atas ke bawah EMA yang lebih besar.



Sumber: Aplikasi Profits Anywhere (data diolah)

Gambar 1. Grafik Pergerakan Harga Saham BRIS Dilihat dengan Indikator MA (EMA) Tahun 2024

5. Indikator *Moving Average Convergence Divergence (MACD)*

Indikator *Moving Average Convergence Divergence* (MACD) pertama dikembangkan oleh *Gerald Appel* pada tahun 1970-an (Herlambang et al., 2024). *Moving Average Convergence Divergence*

(MACD) dapat digunakan untuk melihat pergerakan suatu tren harga saham dan perubahan arah atau pembalikan tren yang termasuk dalam indikator *lagging* (Mustaqim et al., 2022).

Moving Average Convergence Divergence (MACD) dapat digunakan untuk mendapatkan sinyal jual maupun sinyal beli. Sinyal untuk jual ditandai dengan garis MACD memotong dan menembus garis titik nol dari atas ke bawah atau sering disebut *dead cross*. Sedangkan sinyal untuk beli ditandai dengan adanya perpotongan garis *MACD* dari bawah menembus ke atas hingga garis titik nol yang disebut *golden cross* (Hartono, 2020).



Sumber: Aplikasi Profits Anywhere (data diolah)

Gambar 2. Grafik Pergerakan Harga Saham BANK Dilihat dengan Indikator MACD Tahun 2025

6. Indikator *Stochastic Relative Strength Index* (*Stochastic RSI*)

Indikator *Stochastic Relative Strength Index* (*Stochastic RSI*) merupakan suatu indikator analisis teknikal pada saham yang dikembangkan pertama kalinya pada tahun 1978 oleh *J. Welles Wilder*

(Monika & Yusniar, 2020). Indikator ini dapat digunakan dalam pengukuran pergerakan harga saham dalam hal kecepatan kenaikan harga maupun penurunan harga. *Stochastic Relative Strength Index (Stochastic RSI)* tergolong dalam *leading indicator* (Hartono, 2020).

Pada *Stochastic Relative Strength Index (Stochastic RSI)* terdapat garis diantara 0 sampai 100. Saham yang jenuh beli ditandai apabila garis *Stochastic Relative Strength Index (Stochastic RSI)* mencapai titik 80 ke atas, sebaliknya jika garis *Stochastic Relative Strength Index (Stochastic RSI)* mencapai titik 20 ke bawah disebut dengan kondisi saham yang jenuh jual (Rosyidah & Hafi, 2021).



Sumber: Aplikasi Profits Anywhere (data diolah)

Gambar 3. Grafik Pergerakan Harga Saham BTPS Dilihat dengan Indikator *Stochastic Relative Strength Index (Stochastic RSI)* Tahun 2025

7. Saham Sektor Keuangan Tercatat pada Daftar Efek Syariah

Suatu data statistik yang digunakan untuk mengukur pergerakan harga saham syariah dikenal dengan istilah indeks saham syariah. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menerbitkan Daftar Efek Syariah (DES) sebagai pedoman Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam mengidentifikasi saham yang masuk dalam kriteria saham syariah (IDX, n.d.-b).

Kriteria saham yang termasuk ke dalam saham syariah yaitu:

- a. Perusahaan tidak melakukan:
 - 1) Kegiatan usaha yang mengandung perjudian (*maysir*).
 - 2) Perdagangan yang dilarang syariah yaitu perdagangan yang tidak menyertakan barang/jasa dan perdagangan palsu.
 - 3) Mengandung riba.
 - 4) Terdapat ketidakpastian (*gharar*).
 - 5) Barang atau jasa yang haram maupun mengandung mudharat.
 - 6) Perdagangan yang mengandung suap.
- b. Rasio keuangan perusahaan meliputi:
 - 1) Total hutang yang mengandung bunga dibandingkan dengan total asset yang dimiliki tidak boleh melebihi 45%
 - 2) Total pendapatan yang mengandung bunga dan pendapatan tidak halal lainnya dibandingkan total pendapatan usaha tidak boleh melebihi 10%.

Pada penelitian ini akan meneliti mengenai saham-saham sektor keuangan yang masuk dalam Daftar Efek Syariah (DES) yaitu:

Tabel 1.
Sektor Keuangan yang tercatat pada DES Tahun 2022-2024

KODE SAHAM	NAMA PERUSAHAAN
BANK	PT. Bank Aladin Syariah, Tbk.
BRIS	PT. Bank Syariah Indonesia, Tbk.
BTPS	PT. Bank BTPN Syariah, Tbk.
JMAS	PT. Asuransi Jiwa Syariah Jasa Mitra Abadi, Tbk.
MGNA	PT. Magna Investama Mandiri, Tbk.
PNBS	PT. Bank Panin Dubai Syariah, Tbk.
SRTG	PT. Saratoga Investama Sedaya, Tbk.

Sumber: Keputusan Dewan Komisiner OJK, 20221-2024 (data diolah)

8. Investor

Investor merupakan orang perorangan maupun badan hukum yang menempatkan harta atau modal untuk diinvestasikan di pasar modal dengan harapan mendapatkan keuntungan dikemudian hari. Seorang investor dalam hal ini investor saham, harus memenuhi syarat hukum sebelum memulai investasi di pasar modal. Perbuatan hukum yang umum dilakukan investor adalah jual beli dengan mekanisme yang telah ditentukan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI). Namun, investor tidak dapat berinvestasi secara langsung kepada BEI, harus melewati perantara perdagangan efek yang dalam hal ini adalah sekuritas.

Investor harus membuat Rekening Dana Nasabah (RDN) pada sekuritas yang akan digunakan dalam bertansaksi dengan mencantumkan data diri pribadi beserta rekening Bank yang dapat digunakan dalam penarikan dana transaksi nantinya. Setiap transaksi di pasar modal sudah pasti memiliki risiko. Ada beberapa tipe investor dalam berinvestasi yaitu *risk seeker* yang merupakan investor yang suka mengambil resiko. Apabila dihadapkan dengan dua pilihan antara risiko kecil dan besar, tipe investor ini akan lebih memilih risiko yang besar. Tipe kedua yaitu *risk neutrallity* yang merupakan investor yang netral dalam pengambilan resiko. Investor akan meminta kenaikan tingkat pengembalian yang sama untuk setiap kenaikan risiko. Tipe terakhir adalah *risk averter* yang merupakan tipe investor yang tidak suka akan risiko. Jika dihadapkan dengan dua pilihan antara risiko kecil atau besar maka pada tipe ini investor akan mengambil risiko terkecil.

B. Telaah Pustaka

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan referensi dari penelitian-penelitian terdahulu yang sejenis untuk menjadi acuan, namun tetap terdapat pembeda sebagai pembaharuan penelitian ini. Berikut penelitian-penelitian terdahulu yang relevan:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Firka, Ismail Badollahi dan Agusdiwana Suarni (Badollahi & Suarni, 2024) dengan judul “Komparasi Tingkat *Return* pada Perbankan Syariah antara Metode MACD and *Stochastic*” yang bertujuan untuk menentukan waktu yang tepat untuk membeli dan menjual saham serta mengetahui tingkat return yang optimal menggunakan indikator

MACD and *Stochastic*. Populasi dalam penelitian ini yaitu perbankan syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode Januari-Oktober 2023 dengan teknik sampel jenuh atau total sampling. Hasil dari penelitian tersebut, indikator *Stochastic* memberikan *return* lebih besar daripada indikator MACD.

Perbedaan atau *gap* penelitian Firka dkk dengan penelitian penulis yaitu pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif dengan melakukan Uji Normalitas data dan Uji *Kruskal Wallis*, indikator yang digunakan adalah MA, MACD dan *Stochastic* RSI. Pada penelitian ini meneliti seluruh industri keuangan yang tercatat pada Daftar Efek Syariah bukan hanya perbankan, dengan mengambil periode penelitian pada tahun 2022-2024. Tujuan yang diinginkan dari penelitian ini yaitu untuk membandingkan penggunaan indikator MA, MACD, dan *Stochastic* RSI pada sektor keuangan yang tercatat pada DES tahun 2022-2024 sehingga dapat memilih salah satu indikator yang mampu memaksimalkan profit yang diharapkan. Metode analisis data yang digunakan berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu, jika pada penelitian sebelumnya yaitu dengan cara menghitung selisih harga beli dan harga jual sehingga *return* saham akan terlihat yang nantinya akan di komparasi antar antar sampel yang sama dan menggunakan 2 indikator yang sama. Sedangkan pada penelitian ini ditambahkan dengan Uji *Kruskal Wallis* sebagai penguat penelitian.

2. Penelitian oleh Maulana Yusuf Herlambang et al (Herlambang et al., 2024) yang berjudul “Analisis Teknikal Saham Energi Menggunakan Indikator MACD dan Indikator RSI pada Indeks LQ45”. Penelitian dilakukan dengan maksud dapat memberikan andil lebih bagi investor mengenai indikator analisis teknikal. Menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan sampel emiten sektor energi yang termasuk dalam indeks LQ45 periode tahun 2021-2023. Penelitian ini menghasilkan bahwa kedua indikator yang diteliti dapat memberikan sinyal jual dan beli yang cukup efektif.

Dalam artikel Maulana Yusuf Herlambang et al (Herlambang et al., 2024) disebutkan kelemahan penelitian yaitu hanya terbatas pada 2 indikator teknikal. Hal ini dijadikan gap penelitian penulis yaitu dengan menambahkan satu indikator lain yaitu indikator MA untuk meneliti lebih mendalam. Selanjutnya sektor yang diteliti yaitu menjadi sektor keuangan yang tercatat pada DES tahun 2022-2024 bukan lagi saham sektor energi dengan indeks LQ45 periode 2021-2023. Uji statistik yang digunakan penelitian sebelumnya menggunakan uji *one sample T-test*, sedangkan penelitian ini menggunakan Uji *Kruskal Wallis* sesuai tujuan penelitian untuk mengetahui indikator yang bisa digunakan dalam memaksimalkan profit.

3. Noor Elma Monika dan Meina Wulansari Yusniar (Monika & Yusniar, 2020) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Teknikal Menggunakan Indikator MACD dan RSI pada Saham JII” dengan maksud penelitian sebagai perbandingan harga yang disarankan apabila menggunakan

indikator MACD dan harga apabila menggunakan indikator RSI dengan melihat harga penutupan paling dekat dari masing-masing saham yang menjadi sampel. Menggunakan metode kuantitatif dan komparasi dengan mengambil 6 sampel saham indeks JII yaitu ADRO, BSDE, KLBF, PTPP, SMRA, dan WIKA menghasilkan bahwa tidak adanya perbedaan yang signifikan antara dua indikator teknikal yang digunakan dengan sampel dan periode waktu yang sama, sehingga keputusan jual atau beli bisa menggunakan salah satu indikator tersebut.

Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada indikator analisis teknikal yang digunakan dalam penelitian yaitu ditambahkan dengan indikator MA. Sampel yang digunakan merupakan sektor keuangan yang tercatat pada DES tahun 2022-2024 dengan total sampling. Pada penelitian sebelumnya dilakukan uji beda menggunakan *Mann Whitney* sedangkan pada penelitian ini menggunakan Uji *Kruskal Wallis*.

4. Idhham Kholid dan Ali Mauludi AC (Kholid & Mauludi, 2023) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Perbandingan Tingkat *Return* Saham dengan Menggunakan Metode *Stochastic, Moving Average Convergence Divergence* (MACD) dan *William Percent Range*” bermaksud untuk melihat *return* saham dari masing masing sampel yang diujikan dengan metode *Stochastic, Moving Average Convergence Divergence* (MACD) dan *William Percent Range* tersebut. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kuantitatif komparatif dan mengambil 5 sampel emiten pada indeks *JII* periode tahun 2020-2022 yaitu UNTR, PGAS, PTBA, ANTM, dan ITMG.

Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa penggunaan metode MACD memberikan return lebih tinggi dibandingkan kedua metode lainnya.

Gap pada penelitian ini yaitu indikator yang digunakan hanya satu yang sama yaitu MACD, dua indikator lainnya berbeda. Sampel yang digunakan yaitu sektor keuangan yang tercatat pada DES tahun 2022-2024 dengan menggunakan Uji *Kruskal Wallis* untuk membandingkan indikator yang dapat memberikan profit secara maksimal.

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis berasal dari dua kata yaitu dari kata *hypho* yang berarti lemah dan kata *thesa* yang berarti kebenaran, maka hipotesis dapat diartikan sebagai kebenaran yang lemah (Dr. Purwanto, 2011). Lemahnya hipotesis disebabkan karena baru hipotesis tersebut baru dibuktikan dengan adanya teori, perlu dilakukan uji hipotesis dari data-data relevan yang telah dihimpun agar kebenaran dari hipotesis dapat diterima.

Pentingnya hipotesis untuk mengkaji hubungan antar variabel, maka peneliti akan fokus pada perbandingan efektifitas penggunaan ketiga indikator yaitu *Moving Average* (MA), *Moving Average Convergence Divergence* (MACD), dan *Stochastic Relative Strength Index* (*Stochastic RSI*) dalam maksimalisasi profit saham di sektor keuangan yang tercatat pada Daftar Efek Syariah (DES). Melalui penelitian *deskriptif* ini akan terlihat indikator mana yang paling efektif bagi investor dalam *maksimalisasi profit* di antara indikator *Moving Average* (MA), indikator *Moving Average Convergence Divergence* (MACD), dan indikator *Stochastic Relative Strength Index* (*Stochastic RSI*).

Dikarenakan setiap indikator memiliki hasil analisa yang unik, maka dari itu penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas bagi para investor yang membandingkan dengan menggunakan ketiga indikator ini sehingga dapat menghasilkan *profit* yang *optimal*.

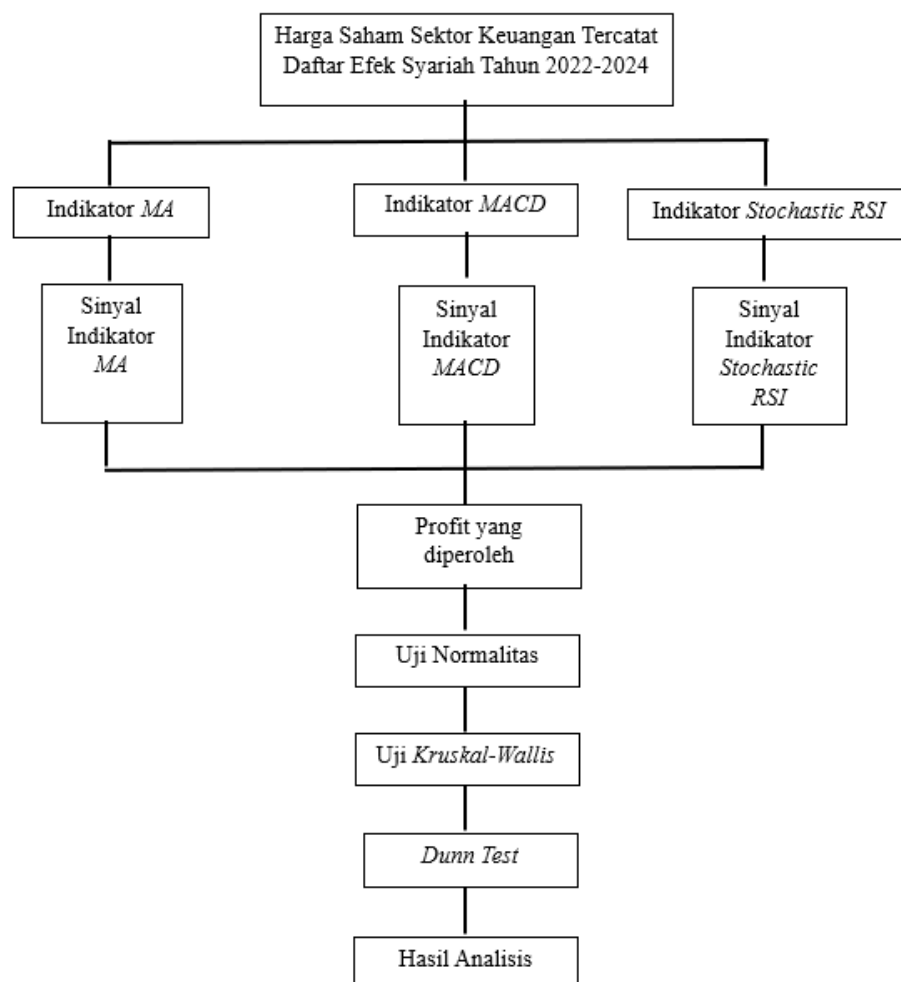
Hipotesis pada penelitian ini adalah:

H₀: Tidak terdapat perbedaan signifikan hasil penggunaan indikator MA, MACD, dan *Stochastic* RSI dalam maksimalisasi profit.

H_a: Terdapat perbedaan signifikan hasil penggunaan indikator MA, MACD, dan *Stochastic* RSI dalam maksimalisasi profit.

D. Kerangka Pemikiran

Menurut Addini et al., (Syahputri et al., 2023) pada jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran menyimpulkan bahwa kerangka pemikiran dalam penelitian kuantitatif membantu peneliti menganalisis perencanaan dan argumen dalam menentukan apakah hipotesis penelitian tersebut diterima atau ditolak.



Sumber: data diolah

Gambar 4. Kerangka Pemikiran